



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Jakarta, ibukota negara yang menyimpan ragam kekayaan budaya. Kekayaan budaya tersebut diperoleh dari proses akulturasi berbagai unsur etnis dan suku bangsa melalui para pendatang yang datang ke Jakarta sejak dahulu. Salah satunya, budaya Betawi yang merupakan akar identitas dari kota Jakarta. Namun, pesatnya perkembangan dan pertumbuhan kota Jakarta memberikan dampak pada bergesernya eksistensi budaya Betawi. Hal ini ditunjukkan dengan terancamnya keberadaan kesenian musik Betawi, yaitu Tanjidor.

Tanjidor merupakan kesenian musik orkes yang memiliki pengaruh kuat dari bangsa Eropa. Kata Tanjidor berasal dari bahasa Portugis, *tanger* yang berarti memainkan alat musik dan seorang *tangedor* (baca: tanjedor) berarti seorang yang memainkan alat musik “snaar” (tali), tetapi memainkannya di luar ruangan. Kenyataannya, kesenian ini didominasi oleh alat musik tiup dan pukul (Abdurrachman, 2008, hlm. 48-49). Kesenian ini muncul pada pertengahan abad ke-19 dari kelompok masyarakat yang dikuasai oleh tuan tanah Belanda dan Tiongkok. Kesenian musik ini awalnya dimainkan oleh para budak yang ditugaskan untuk menghibur para tuannya saat pesta atau acara penyambutan tamu.

Kesenian Tanjidor pada masanya sudah melekat dalam kehidupan masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari kehidupan sehari-hari seperti acara

pernikahan, khitanan, acara pergantian tahun dan acara perayaan Imlek. Ada masa dimana mereka berkeliling atau “ngamen” dan diminta bermain semalam suntuk untuk memeriahkan malam sebelum hari raya Imlek (Lohanda, 1989, hlm. 35). Namun pada tahun 1954, pada masa pimpinan walikota Sudiro, dikeluarkan larangan Tanjidor untuk “ngamen” karena dianggap tidak pantas, apalagi dengan maksud memperoleh persenan uang. Sejak saat itu, Tanjidor mulai mengalami kemerosotan (hlm. 78). Menurut wawancara dengan Bapak Yahya Andi Saputra, selaku wakil ketua Lembaga Kebudayaan Betawi pada 27 Februari 2015, permasalahan yang dihadapi oleh kesenian Tanjidor ini selain masalah regenerasi adalah keengganan generasi muda untuk menekuni kesenian Tanjidor, berkurangnya peran *nanggap*, dan semakin terbatasnya ruang-ruang untuk para seniman Tanjidor.

Pesatnya perkembangan dan kemajuan teknologi, menjadi ancaman bagi keberadaan kesenian Tanjidor. Yang terjadi sekarang ini adalah kenyataan bahwa masyarakat cenderung tertarik dengan budaya modern dan terjadi perubahan selera musik pada masyarakat. Akibatnya, kesenian Tanjidor kini semakin bergeser keberadaannya dari masyarakat Jakarta. Ironisnya, dari masyarakat Jakarta sendiri khususnya kalangan muda sudah sedikit yang berminat dengan kesenian Tanjidor. Bahkan ada yang tidak mengetahui apa itu Tanjidor atau hanya sekedar pernah mendengar Tanjidor. Padahal kesenian Tanjidor adalah suatu kekayaan musik Betawi yang mengandung aspek nilai yang menarik dan memiliki potensi. Selain itu, para seniman Tanjidor saat ini sudah jarang ditemui karena jumlah grup Tanjidor yang berada di Jakarta tersisa empat grup saja (wawancara,

27 Februari 2015). Tidak adanya upaya pendokumentasian dari pemerintah juga menjadi faktor penyebab terancamnya kesenian ini. Pendokumentasian sempat dilakukan pada era Jakarta dipimpin oleh Ali Sadikin, tetapi kini hasil dokumentasi hilang (kompas.com, 2014).

Berdasarkan kondisi dan permasalahan diatas, melatarbelakangi penulis untuk merancang buku yang mengangkat tema kesenian Tanjidor. Pemilihan media menggunakan buku dikarenakan saat ini belum ada buku yang membahas khusus mengenai kesenian Tanjidor. Diharapkan melalui perancangan buku ini dapat mengenalkan kesenian Tanjidor kepada masyarakat, memberikan informasi, dan meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap kesenian Tanjidor. Selain itu, buku ini menjadi bagian dari upaya pendokumentasian kesenian Tanjidor.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis membuat rumusan masalah yang menjadi pokok bahasan, yaitu bagaimana perancangan buku ilustrasi mengenai kesenian Tanjidor untuk kalangan muda di Jakarta?

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis membatasi pokok pembahasan agar tidak melebar. Penulis berfokus pada:

1. Target Pasar
 - a. Demografi

Target utama perancangan buku kesenian Tanjidor ini adalah kalangan muda yang terdiri dari pelajar, mahasiswa, dan profesi lainnya, usia 18-30 tahun, laki-laki dan perempuan, dengan kelas sosial menengah ke atas.

b. Geografi

Ditujukan untuk yang bertempat tinggal di Jakarta.

c. *Behavioural*

Gemar membaca dan suka mengoleksi buku-buku yang bertajuk kesenian atau kebudayaan.

d. Psikografis

Memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, peduli, dan tertarik dengan kesenian tradisional.

2. Objek pembahasan dalam perancangan ini terbagi menjadi empat bahasan yaitu sejarah kesenian Tanjidor, musik Tanjidor, lokasi grup Tanjidor yang masih bertahan, dan fakta mengenai Tanjidor.

1.4. Tujuan Tugas Akhir

Tujuan dari perancangan Tugas Akhir ini adalah merancang buku ilustrasi mengenai kesenian Tanjidor untuk kalangan muda di Jakarta.

1.5. Manfaat Perancangan

Manfaat perancangan Tugas Akhir ini adalah sebagai berikut:

1. Objek Penelitian

Sebagai salah satu upaya untuk mengangkat dan mengenalkan salah satu kesenian musik Betawi, yaitu Tanjidor ke generasi muda. Selain itu, juga sebagai dokumentasi kesenian Tanjidor.

2. Akademisi dan Praktisi

Khususnya di bidang Desain Komunikasi Visual, sebagai inspirasi dan wawasan informasi mengenai perancangan buku ilustrasi yang berkaitan dengan isu kesenian yang menarik dan kreatif.

3. Masyarakat Luas

Agar melalui buku dapat memberikan informasi dan referensi mengenai kesenian Tanjidor. Selain itu, untuk meningkatkan apresiasi dan minat masyarakat terhadap kesenian Tanjidor.

1.6. Metodologi Pengumpulan Data

Pengumpulan data dan informasi untuk mencapai tujuan penelitian dilakukan melalui:

1. Survei

Survei dilakukan kepada 43 koresponden kalangan muda 18-30 tahun yang berada di Jakarta untuk mengetahui gambaran pengetahuan profil koresponden mengenai kesenian Tanjidor.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan terhadap pihak-pihak yang berkaitan dengan topik bahasan yaitu Bapak Yahya Andi Saputra, selaku wakil ketua Lembaga Kebudayaan Betawi (LKB) untuk mengetahui perkembangan kesenian

Tanjidor saat ini dan Bapak Sofyan Mardianta, selaku seniman Tanjidor dari Grup Tanjidor Putra Mayangsari.

3. Studi Literatur

Studi literatur diperoleh secara elektronik maupun non-elektronik terkait dengan pembahasan topik Tugas Akhir, seperti perkembangan kesenian Tanjidor dan teori-teori pendukung (buku, ilustrasi, desain, dan kesenian Tanjidor).

1.7. Metode Perancangan

Metode perancangan yang dilakukan untuk merancang Tugas Akhir ini adalah sebagai berikut:

1. Riset Data

Penulis melakukan riset data melalui pengamatan terhadap kesenian Tanjidor. Sumber diperoleh dari artikel berita, situs lembaga terkait, wawancara narasumber, dan studi literatur yang mendukung dengan topik bahasan untuk mengetahui fenomena masalah yang terjadi saat ini.

2. Menemukan Masalah

Permasalahan yang diperoleh adalah sedikitnya masyarakat Jakarta khususnya kalangan muda yang berminat dengan kesenian Tanjidor. Bahkan ada yang tidak mengetahui apa itu Tanjidor atau hanya sekedar pernah mendengar Tanjidor. Dan tidak adanya upaya pendokumentasian.

3. *Mindmapping*

Melakukan penjabaran terhadap permasalahan yang diperoleh.

4. *Brainstorming*

Melakukan *brainstorming* terhadap hasil *mindmapping* agar penyampaian informasi tepat sasaran.

5. Sketsa

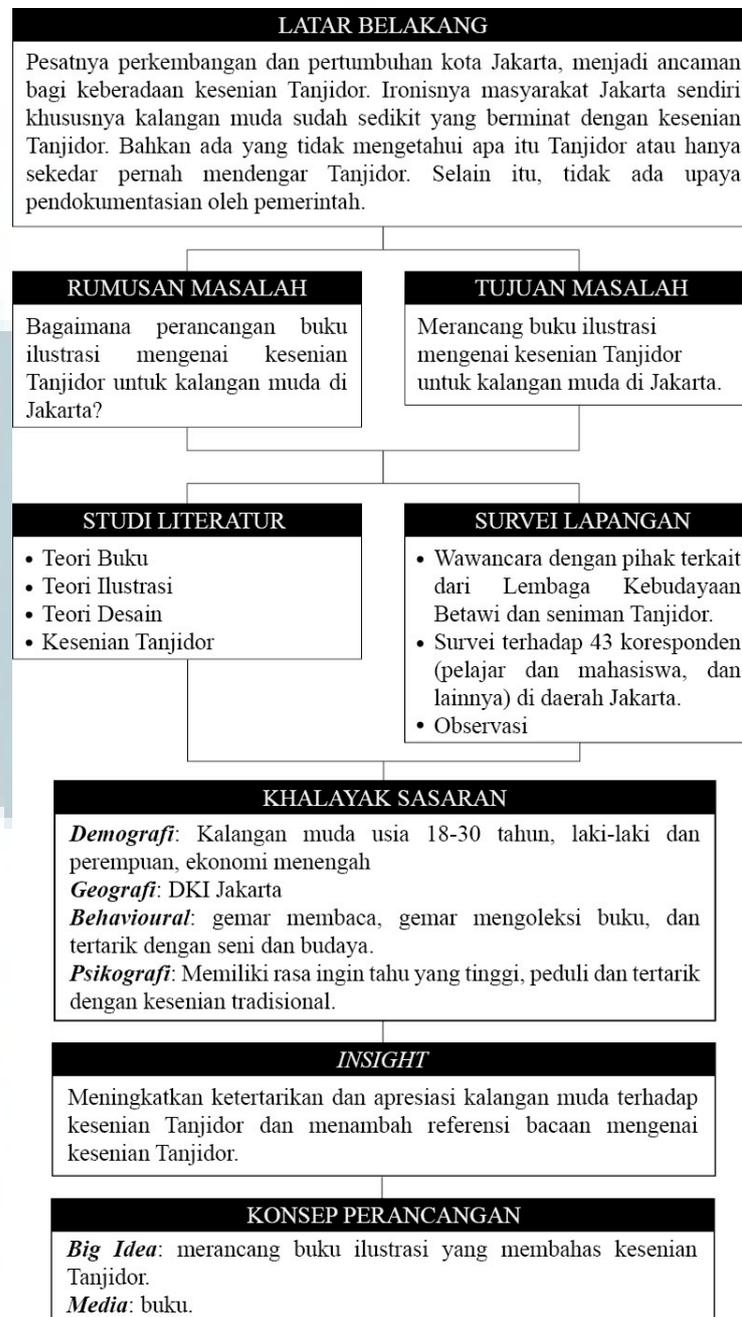
Dilakukan proses sketsa terhadap hasil yang diperoleh dari riset, *mind mapping*, dan *brainstorming* menjadi suatu gambaran kasar.

6. Visualisasi

Hasil sketsa dikembangkan menjadi konsep kreatif yang dirancang dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip desain yang sesuai dengan target sasaran.

UMMN

1.8. Skematika Perancangan



Gambar 1.1. Bagan Skematika Perancangan
(Dokumentasi Pribadi, 2015)